

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi merupakan dorongan psikologis yang timbul dari dalam atau luar diri seseorang, berperan untuk memicu, membimbing, serta mempertahankan perilaku guna mencapai sasaran tertentu. Pada dasarnya, setiap manusia akan mengalami sakit, baik itu sakit yang disebabkan oleh kelainan dalam menjaga kesehatan, seperti mengonsumsi makanan atau minuman yang tidak sehat, maupun karena faktor lain, seperti kecelakaan. Secara umum, tidak ada seorang pun yang menginginkan penyakit. Setiap individu pasti menginginkan kondisi tubuh yang sehat, karena kebahagiaan yang dirasakan saat sehat adalah bagian dari sunnatullah.

Sebagian besar individu yang menderita penyakit serius cenderung mengalami guncangan psikologis dan spiritual yang berdampak pada stabilitas mental mereka. Dalam kondisi ini, dukungan spiritual menjadi sangat penting untuk membantu pasien memelihara rasa optimis dan kesabaran dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa setiap ujian, musibah, atau peringatan dari Allah SWT harus dihadapi dengan kesabaran, karena di balik hikmah dan kemaslahatan yang mungkin belum dapat dipahami secara langsung. Kesabaran dalam menghadapi penyakit bukan hanya menjadi bentuk ketundukan pada takdir Ilahi, tetapi juga diyakini akan mendatangkan kebaikan yang tersembunyi, memberikan pemahaman yang lebih dalam

tentang makna kehidupan, serta memperkuat ketahanan mental dan spiritual pasien. Maka pendekatan spiritual dalam pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung proses penyembuhan dan pemulihan kesehatan secara menyeluruh.(Deci et al., 2024)

Adanya motivasi pada pasien rawat inap menjadi elemen psikologis krusial yang secara signifikan membentuk proses penyembuhan dan pemulihan kesehatan. Saat dirawat di rumah sakit, pasien tidak hanya bergulat dengan keluhan fisik, tapi juga tantangan emosional seperti kecemasan, ketidakpastian, stres, ketakutan akan diagnosis, serta rasa isolasi akibat perubahan lingkungan. Tingkat motivasi ini menentukan respons pasien terhadap perawatan medis, kepatuhannya pada terapi dan obat-obatan, serta besaran harapan serta semangatnya untuk pulih sepenuhnya. Studi empiris mengungkapkan bahwa pasien dengan motivasi tinggi lebih kooperatif dalam perawatan, memiliki ketangguhan mental superior, dan mencapai kemajuan pemulihan lebih cepat ketimbang mereka yang kurang termotivasi. Pasien rawat inap bisa bersumber dari faktor internal maupun eksternal(Rian et al., 2025).

Faktor internal mencakup keyakinan pribadi, optimisme, keinginan kembali ke rutinitas normal, serta dorongan spiritual atau agama yang memberikan arti pada penderitaan yang dialami Faktor eksternal, di sisi lain, terdiri dari dukungan keluarga, empati dari petugas kesehatan, fasilitas nyaman, serta program bimbingan rohani yang menumbuhkan ketenangan dan harapan. Di berbagai rumah sakit, layanan BIMROH terbukti efektif

dalam meninggalkan motivasi pasien melalui pendampingan spiritual, counsel keagamaan, dan penguatan nilai-nilai tawakal, sabar, serta ikhtiar. Pendekatan ini membantu pasien merasa lebih damai, tidak sendirian, dan siap menjalani pengobatan.(Ryan & Deci, 2000)

Layanan bimbingan rohani Islam di rumah sakit adalah upaya yang diberikan kepada pasien untuk membantu mereka mengembangkan sikap ikhlas, sabar, dan tenang saat menghadapi kondisi kesehatan yang mereka alami. Layanan ini bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi spiritual pasien dan meningkatkan kesadaran mereka, agar tercipta rasa bahagia dalam hidup yang seimbang di dunia serta di akhirat. Bimbingan rohani Islam untuk pasien bisa dilakukan kapan saja, terutama saat pasien tenang dan bukan dalam waktu pemeriksaan medis. Namun, bimbingan ini akan lebih baik jika dimulai sejak pasien pertama kali masuk ke rumah sakit dan dilakukan secara teratur setiap hari selama masa perawatan. Meskipun bimbingan tidak memiliki waktu yang sangat ketat, tetap diperlukan jadwal yang teratur agar prosesnya lebih mudah dilakukan. Waktu terbaik untuk melakukan bimbingan rohani adalah pada jam 09.00 sampai 11.00.(Rian et al., 2024)

Menurut Achmad Mubarak, seorang bimbingan konseling Islam di rumah sakit, berperan untuk memperkuat bagian psikologis dan spiritual pasien. Dengan begitu, pasien bisa memahami sakitnya secara lebih positif dan memiliki semangat yang lebih kuat untuk pulih kembali. Ia mengatakan

bahwa bimbingan rohani bisa memberikan rasa tenang dari dalam, harapan, semangat optimis, serta dorongan dari dalam yang membantu proses sembuh.

Bimbingan rohani berjalan dengan memberi nasihat, berdzikir, berdoa, memperkuat rasa tawakal, serta mendampingi secara emosional agar pasien tidak merasa sendirian dalam menghadapi penyakitnya. Dengan memperkuat iman dan makna spiritualnya, pasien menjadi lebih siap menerima pengobatan medis dan lebih bersedia mengikuti petunjuk dari dokter.(Walisongo, 2019):

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya :Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.(QS:13:28).

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan hati (ṭuma'nīnah) hanya dapat dicapai melalui dzikir kepada Allah, yaitu menghadirkan Allah dalam hati melalui iman, doa, bacaan Al-Qur'an, dan kesadaran spiritual yang terus menerus. Ketenangan yang dimaksud tidak hanya berupa rasa nyaman sementara, tetapi merupakan ketenangan mendalam yang mampu mengokohkan keyakinan seseorang, menghilangkan kecemasan, serta memberikan rasa aman baik secara psikologis maupun spiritual. Dalam konteks konseling Islam, ayat ini menjadi landasan penting karena menunjukkan bahwa ketenangan batin merupakan fondasi utama dalam

membangun kekuatan mental dan motivasi diri. Bagi pasien di rumah sakit, khususnya yang sedang menghadapi rasa sakit, ketidakpastian, dan tekanan emosional, ketenangan batin melalui dzikir dan pendekatan spiritual dapat memberikan energi positif yang mempercepat penerimaan diri, meningkatkan harapan, serta memperkuat semangat untuk menjalani proses pengobatan. Oleh karena itu, bimbingan rohani di rumah sakit memanfaatkan prinsip ayat ini sebagai dasar untuk membantu pasien mencapai kondisi psikologis yang stabil, sehingga mereka memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berikhtiar dan berupaya menuju kesembuhan.

Menurut Fauziah dan Rageta (2023), layanan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap berperan penting dalam meningkatkan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan memperkuat keyakinan spiritual pasien. Pendampingan rohani memungkinkan pasien memperoleh dukungan emosional yang menenangkan, terutama ketika mereka menghadapi rasa sakit, keterbatasan fisik, dan ketidakpastian mengenai kondisi kesehatannya. Dengan adanya penguatan spiritual, pasien menjadi lebih mampu menerima proses sakit sebagai bagian dari ketentuan Allah, sehingga tercipta sikap pasrah aktif, yaitu berserah diri sambil tetap berikhtiar untuk sembuh. (Dahlan, 2024)

Selain itu, bimbingan rohani juga menyediakan ruang aman bagi pasien untuk mengekspresikan perasaan terdalam seperti takut, gelisah, atau putus asa, yang sering tidak tersampaikan kepada tenaga medis. Melalui dialog spiritual dan nasihat keagamaan, pasien mendapatkan pemahaman baru

mengenai makna ujian, nilai kesabaran, serta pentingnya optimisme. Proses ini tidak hanya menenangkan secara psikologis, tetapi juga memunculkan kekuatan mental baru yang memperbesar harapan untuk pulih. Dengan meningkatnya harapan dan keyakinan diri, pasien menjadi lebih kooperatif dalam mengikuti pengobatan, lebih bersemangat menjalani terapi, dan menunjukkan tingkat motivasi kesembuhan yang lebih tinggi.

Pendapat kedua pakar ini saling melengkapi keduanya menganggap aspek spiritual sebagai kekuatan utama dalam proses penyembuhan, karena ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan dapat meningkatkan ketahanan mental, optimisme, serta motivasi pasien dalam menjalani perawatan medis dengan cara yang lebih positif. Hal ini juga tergambar di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang yang melalui observasi awal yang saya lakukan pada Tanggal, 20-25 september 2025 terdapat sebanyak 10 orang pasien dengan berbagai penyakit yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang yang merasa sudah pasrah akan penyakitnya dan rendahnya keinginan mereka untuk berobat yang menyebabkan mereka tidak mau melakukan pengobatan baik dari minum obat, operasi *bypass* jantung (CABG), *Angioplasti koroner*, pemasangan *stent* dan pengobatan jantung dan penyakit lainnya. Hadirnya bimbroh di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang mampu meningkatkan motivasi kesembuhan pada pasien rawat inap penyakit jantung, asam lambung, diabetes dll. (Ngasu & Kura, 2019)

Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang yang mana setelah melakukan proses konseling islam oleh bimroh pasien penyakit jantung, demam

berdarah, penyakit gula lebih banyak berada dirawat inap sudah mau melakukan pengobatan baik dari minum obat, operasi bypass jantung (CABG), angioplasti koroner, pemasangan stent dan pengobatan lainnya. Maka dari itu hadirnya bimroh dapat meningkatkan motivasi mereka untuk sembuh melalui pendekatan spiritual yang lembut dan penuh empati, melalui konseling islam pembimbing rohani (bimroh) berperan dalam membantu pasien memahami makna sakit dari perspektif keimanan, serta menanamkan keyakinan bahwa setiap ujian mengandung hikmah. Dalam proses pendampingan ini, pasien tidak hanya memperoleh kekuatan spiritual, tetapi juga dukungan psikologis mereka menjadi lebih tenang, optimis, dan memiliki harapan yang lebih besar untuk sembuh. (Ngasu et al., 2025)

Meskipun demikian pasien yang dirawat di rumah sakit umum aisyiyah padang tetap dapat memperoleh penyembuhan batin, penguatan iman, serta bimbingan akhlak. Dengan sentuhan nilai-nilai islam, kasih sayang, dan pendampingan yang tepat, pasien mampu tumbuh menjadi pribadi yang kuat, percaya diri dan memiliki motivasi yang lebih baik untuk kesembuhannya, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Motivasi Kesembuhan Melalui Konseling Islam oleh Bimroh di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang"**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Motivasi Kesembuhan Melalui Konseling Islam oleh Bimroh di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang"

2. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis dari segi kemampuan, dan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan yang diteliti, maka batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a) Peran pembimbing rohani dalam memberikan konseling islam untuk meningkatkan motivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang.
- b) Bentuk konseling islam yang digunakan pembimbing rohani dalam menumbuhkan motivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pembimbing rohani dalam memberikan konseling islam guna meningkatkan motivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang.
2. Untuk memahami metode konseling islam yang digunakan pembimbing rohani dalam menumbuhkan motivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam memahami peran pembimbing rohani serta berbagai bentuk atau metode konseling islam yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan Bimbingan Rohani islam, Khususnya menangani permasalahan yang sedang dihadapi oleh pasien di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang.
- b) Bagi pembimbing rohani (bimroh), penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menerapkan tahapan dan metode konseling islam yang tepat untuk mendampingi pasien, baik dari aspek spiritual maupun psikologis.
- c) Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bimbingan rohani sebagai sarana penguat semangat, keyakinan, serta sikap positif selama proses penyembuhan.

3. Definisi Operasional

Pada penelitian ini sebelum beranjak lebih jauh membahas masalah ini perlu dijelaskan terlebih dahulu kata-kata yang terdapat dalam judul ini, agar

tidak terjadi salah paham atau keraguan mengenai judul tersebut. Peran Bimroh (Bimbingan Rohani): Menurut Mohd. Djawad Dahlan,

fungsi Bimbingan Rohani (Bimroh) adalah usaha terencana untuk membantu seseorang mencapai ketenangan hati, stabilitas emosi, dan kematangan spiritual melalui metode yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia menegaskan bahwa pengelola bimbingan rohani tidak hanya berperan dalam memberikan nasihat agama, tetapi juga bertindak sebagai pendukung yang membantu klien menemukan arti kehidupan, memperkuat rasa tawakkal, dan membangun sikap sabar ketika menghadapi cobaan. Bimroh menurut Dahlan juga memiliki peran terapeutik, yaitu mengurangi perasaan cemas, memberikan dukungan emosional, serta meningkatkan semangat dan harapan melalui penguatan spiritual yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, Bimroh menjadi alat yang penting untuk membangun kesehatan mental dan spiritual, terutama bagi individu yang mengalami masalah psikologis

atau kondisi kesehatan yang buruk”.(Dahlan, 2024)

Motivasi Kesembuhan Pasien : Motivasi kesembuhan pasien dimaknai sebagai dorongan dari dalam diri individu untuk berupaya pulih dari penyakit yang dialaminya, baik melalui usaha medis maupun penguatan aspek spiritual. Motivasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis, tetapi juga oleh dukungan spiritual yang diberikan melalui layanan bimbingan rohani Islam (bimroh).(Riyan et al., 2025)

Peran bimroh menjadi unsur penting dalam menumbuhkan motivasi kesembuhan ini. Dengan pendekatan konseling yang empatik dan komunikasi yang penuh kehangatan, bimroh membantu pasien memahami bahwa sakit merupakan ujian dari Allah SWT yang mengandung hikmah. Pendampingan tersebut menumbuhkan sikap sabar, rasa syukur, dan tawakal, sehingga memperkuat tekad pasien untuk tetap berjuang dan tidak menyerah dalam proses pemulihan.

Oleh karena itu, adanya motivasi kesembuhan pasien dalam konteks penelitian ini diukur melalui tingkat semangat, keyakinan, dan usaha pasien dalam menjalani pengobatan, serta sikap kepasrahan spiritual yang muncul setelah memperoleh bimbingan dan konseling dari pembimbing rohani di

Rumah Sakit Umum ‘Aisyiyah Padang. Maka dorongan spiritual dari bimroh membantu pasien melihat sakit bukan sebagai penderitaan, melainkan sebagai kesempatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas keimanan.

4. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang utuh dan jelas tentang penelitian ini, maka penulis susun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Landasan teoritis terdiri dari beberapa teori yaitu: Pengertian motivasi kesembuhan, peran motivasi kesembuhan, tujuan motivasi kesembuhan dan tahap konseling islam, teknik-teknik yang dipakai dalam konseling islam, tujuan konseling islam, pengertian bimroh, peran bimroh dalam motivasi kesembuhan, dan penelitian terdahulu.

BAB III : Pada bab III ini berisikan tentang metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, tempat dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian meliputi deskripsi data, temuan penelitian, analisis temuan penelitian, implementasi hasil penelitian terhadap bimbingan konseling islam.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan, dan saran.